

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kerangka Teori**

##### **1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw***

Menurut Isjoni (2010: 11-12), pembelajaran kooperatif adalah strategi belajar dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu memahami suatu bahan pembelajaran artinya belajar belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pembelajaran tersebut.

Menurut Slavin (2005:8) pembelajaran kooperatif, adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, siswa dalam satu kelas dijadikan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang untuk memahami konsep yang difasilitasi oleh guru. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan setting kelompok-kelompok kecil dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah siswa bekerjasama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang bersamaan dan ia menjadi nara sumber bagi teman yang lain. Jadi Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Abdurrachman & Bintoro (2000: 82-90) menyebutkan, ada beberapa tipe dalam pembelajaran kooperatif yaitu Metode STAD (*Student Team Achievement Divisions*), Metode *Jigsaw*, Metode GI (*Group Investigation*) dan metode struktural.

Metode pengajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dikembangkan oleh Elliot Aronson dan rekan-rekannya pada tahun 1978. Menurut Slavin (2005: 237) dalam tipe *Jigsaw*, para siswa bekerja dalam tim yaitu empat orang, dengan latar belakang yang berbeda, seperti dalam STAD (*Student Team-Achievement Division*) dan TGT (*Teams Games- Tournament*). Para siswa tersebut diberikan tugas untuk membaca beberapa bab atau unit, dan diberikan “lembar ahli” yang terdiri atas topik-topik yang berbeda yang harus menjadi fokus perhatian masing-masing anggota tim saat mereka membaca.

Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Dalam model belajar ini terdapat tahap-tahap dalam penyelenggaraannya. Tahap pertama siswa dikelompokkan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil. Pembentukan kelompok-kelompok siswa tersebut dapat dilakukan guru berdasarkan pertimbangan tertentu (Isjoni, 2010: 54).

Setiap siswa yang ada di “kelompok awal” mengkhususkan diri pada satu bagian dari sebuah unit pembelajaran. Para siswa kemudian bertemu dengan anggota kelompok lain yang ditugaskan untuk mengerjakan bagian yang lain, dan setelah menguasai materi lainnya ini mereka akan pulang ke kelompok awal

mereka dan menginformasikan materi tersebut ke anggota lainnya. Semua siswa dalam “kelompok awal” telah membaca materi yang sama dan mereka bertemu serta mendiskusikannya untuk memastikan pemahaman. Mereka kemudian berpindah ke “kelompok *Jigsaw*”– dimana anggotanya berasal dari kelompok lain yang telah membaca bagian tugas yang berbeda. Dalam kelompok-kelompok ini mereka berbagi pengetahuan dengan anggota kelompok lain dan mempelajari materi-materi yang baru.

Setelah menguasai materi baru ini, semua siswa pulang ke “kelompok awal” dan setiap anggota berbagi pengetahuan yang baru mereka pelajari dalam kelompok “*Jigsaw*.”

Menurut Slavin (2005: 241) menyusun jadwal kegiatan *Jigsaw* yang terdiri atas siklus regular dari kegiatan-kegiatan pengajaran;

- a. Membaca. Para siswa menerima topik ahli dan membaca materi yang diminta untuk menemukan informasi.
- b. Diskusi Kelompok-ahli.
- c. Para siswa dengan keahlian yang sama bertemu untuk mendiskusikannya dalam kelompok-kelompok ahli.
- d. Laporan tim. Para ahli kembali kedalam kelompok mereka masing-masing untuk mengajari topik-topik mereka kepada teman satu timnya.
- e. Tes. Para siswa mengerjakan kuis-kuis individual yang mencakup semua topik.
- f. Rekognisi tim. Skor tim dihitung dengan tiga macam tingkatan penghargaan yang diberikan. Ketiganya didasarkan pada rata-rata skor tim. Rekognisi atau penghargaan untuk pencapaian sampai pada Tim Sangat Baik atau Tim Super.

Selain itu menurut Slavin (2005: 161) gunakan imajinasi dan kreativitas, dan variasikan penghargaan dari waktu ke waktu; yang lebih penting adalah bisa menyenangkan para siswa atas prestasi yang mereka buat daripada sekedar memberikan hadiah besar.

Langkah-langkah penggunaan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*;

- a. Guru menginformasikan kepada siswa tentang sistem pembelajaran kooperatif dengan tipe *Jigsaw*.
- b. Guru membagi bahan pelajaran yang akan diberikan menjadi empat bagian.
- c. Sebelum pelajaran diberikan, guru memberikan pengenalan melalui topik yang akan dibahas dalam bahan pelajaran untuk hari itu. Pengajar bisa menuliskan topik di papan tulis dan menanyakan apa yang siswa ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengaktifkan skemata siswa agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran yang baru.
- d. Guru membagi kelompok dengan 4-5 orang tiap kelompok.
- e. Siswa berpecah membentuk kelompok baru menurut tugas yang sama.
- f. Siswa kembali ke kelompok asal untuk mengerjakan tugas utama.

Kegiatan siswa dalam pembelajaran kooperatif dengan tipe *Jigsaw* adalah sebagai berikut;

- a. Siswa dibagi berkelompok dengan 4-5 anggota kelompok belajar heterogen.
- b. Bagian pertama bahan diberikan kepada siswa yang berbeda teman, sedangkan siswa yang kedua menerima yang kedua. Demikian seterusnya.
- c. Kemudian siswa disuruh membaca atau mengerjakan bagian mereka masing-masing.

- d. Setelah selesai, siswa saling berbagi mengenai bagian yang dibaca atau dikerjakan masing-masing. Dalam kegiatan ini, siswa saling melengkapi dan berinteraksi antara yang satu dengan yang lainnya.
- e. Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai topik dalam bahan pelajaran hari itu. Diskusi bisa dilakukan antara pasangan atau seluruh kelas.
- f. Variasi kegiatan juga bisa dilakukan apabila mendapat tugas yang cukup sulit, siswa bisa membentuk kelompok para ahli. Siswa bisa berkelompok dengan siswa lain yang mendapatkan bagian yang sama dari kelompok lain. Mereka bekerja sama mempelajari atau mengerjakan bagian tersebut. Kemudian masing-masing siswa kembali ke kelompok sendiri dan membagikan apa yang telah dipelajarinya kepada rekan-rekan dalam kelompoknya.

Di dalam tipe *Jigsaw*, setiap anggota tim bertanggungjawab untuk menentukan materi pembelajaran yang ditugaskan kepadanya, kemudian mengerjakan materi tersebut kepada teman sekelompoknya yang lain. Cara lain untuk menerapkan tipe *Jigsaw* menurut Anita Lie (2008: 69) adalah sebagai berikut;

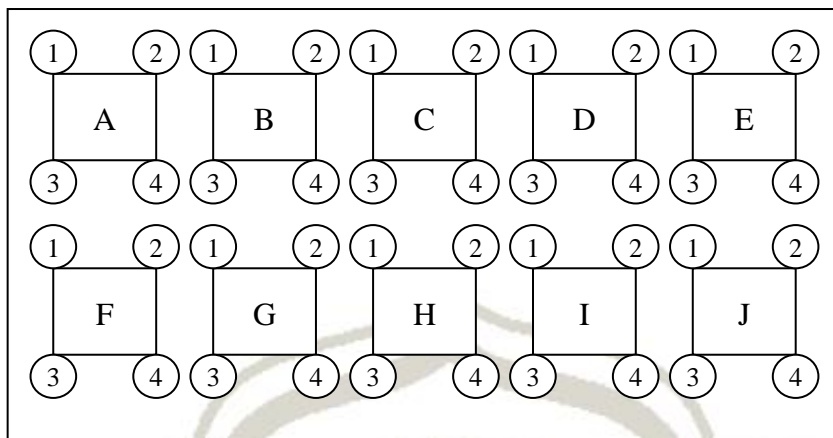
- a. Pengajar membagi bahan pelajaran yang akan diberikan menjadi empat bagian.
- b. Sebelum bahan pelajaran diberikan, pengajar memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas dalam bahan pelajaran untuk hari itu. Pengajar bisa menuliskan topik di papan tulis dan menanyakan apa yang siswa ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan *brainstorming* ini dimaksudkan untuk mengaktifkan skhemata siswa agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran yang baru.

- c. Siswa dibagi dalam kelompok berempat.
- d. Bagian pertama bahan diberikan kepada siswa yang pertama, sedangkan siswa yang kedua menerima bagian yang kedua. Demikian seterusnya.
- e. Kemudian, siswa disuruh membaca bagian mereka masing-masing.
- f. Setelah selesai, siswa saling berbagi mengenai bagian yang dibaca atau dikerjakan masing-masing. Dalam kegiatan ini, siswa bisa saling melengkapi dan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya.
- g. Khusus untuk kegiatan membaca, kemudian pengajar membagikan bagian cerita yang belum terbaca kepada masing-masing siswa. Siswa membaca bagian tersebut.
- h. Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai topik dalam bahan pelajaran hari itu. Diskusi bisa dilakukan antara pasangan atau dengan seluruh kelas.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah sebagai berikut:

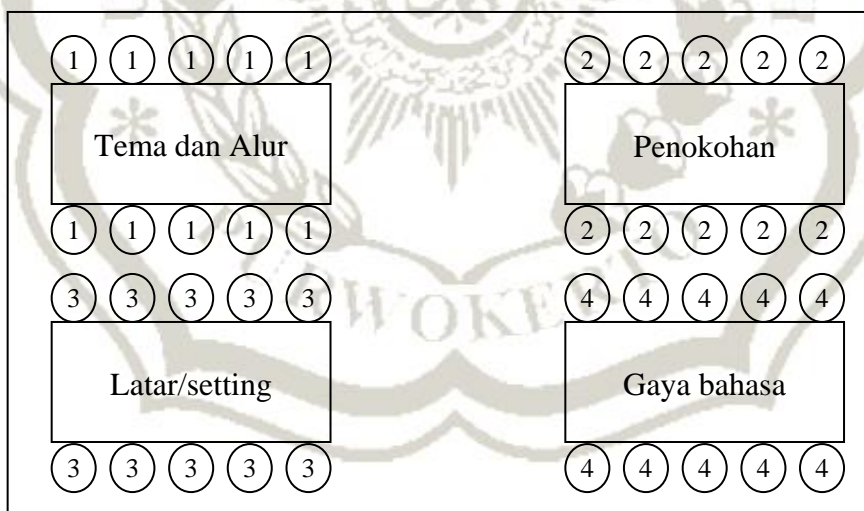
1. Guru membagi siswa dalam sepuluh kelompok, setiap kelompok terdiri atas 4 siswa dengan kemampuan heterogen. Setiap anggota dalam kelompok diberi tugas untuk memilih dan mempelajari materi-materi yang telah disiapkan guru yaitu menulis wacana teks drama bercorak narasi.

Ilustrasinya sebagai berikut:



Kelompok Asal

2. Setelah masing-masing siswa menentukan pilihannya, mereka langsung membentuk kelompok ahli berdasarkan materi yang mereka pilih. Terdapat empat kelompok ahli yaitu kelompok ahli bidang tema dan alur, penokohan, latar atau setting, serta gaya bahasa.



Kelompok Ahli

3. Setelah berdiskusi dikelompok ahli, setiap anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan atau menularkan materi yang telah dipelajari di kelompok ahli.

Dalam pembelajaran tipe *Jigsaw* guru lebih banyak sebagai fasilitator, agar pelaksanaan kegiatan diskusi dalam kelompok ahli maupun penalaran dalam kelompok asal berjalan secara efektif dan optimal. Setelah itu guru memberikan soal pada seluruh siswa dan harus dikerjakan secara individual.

## 2. Teks Drama

Drama berasal dari bahasa Yunani “*draomai*” yang berarti ‘*to do*’ atau ‘*to act*’ atau berbuat berlaku, bertindak, atau beraksi (Waluyo, 2001: 2). Drama berarti perbuatan, tindakan atau action. Pengertian drama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pertama, drama diartikan sebagai komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (akting) atau dialog yang dipentaskan. Kedua, cerita atau kisah terutama yang melibatkan konflik atau emosi, yang khusus disusun untuk pertunjukan teater. Ketiga, kejadian yang menyedihkan.

Menurut Ferdinan Brunetiere dan Balthazar Verhagen (dalam Hasanudin 1996: 2), drama adalah kesenian yang melukiskan sifat dan sikap manusia dan harus melahirkan kehendak manusia dengan *action* dan perilaku. Sedangkan pengertian drama menurut Moulton (dalam Hasanudin 1996: 2) adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak, drama adalah menyaksikan kehidupan manusia yang diekspresikan secara langsung.

Sesuai beberapa definisi drama sebagaimana tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa drama merupakan kisah kehidupan manusia yang dikemukakan di pentas berdasarkan naskah, menggunakan percakapan, gerak

laku, unsur-unsur pembantu (dekor, kostum, rias, lampu, musik), serta disaksikan oleh penonton.

Ada beberapa istilah yang memiliki kedekatan makna dengan makna drama, yaitu:

- a. Sandiwara. Istilah ini diciptakan oleh Mangkunegara VII, berasal dari kata bahasa Jawa sandhi ang berarti rahasia, dan warah yang berarti pengajaran. Ole Ki Hajar Dewantara, istilah sandiwara diartikan sebagai pengajaran yang dilakukan dengan perlambang, secara tidak langsung.
- b. Lakon. Istilah ini memiliki beberapa kemungkinan arti, yaitu (1) cerita yang dimainkan dalam drama, wayang, atau film (2) karangan yang berupa cerita sandiwara, dan (3) perbuatan, kejadian, peristiwa.
- c. Tonil. Istilah ini berasal dari bahasa Belanda toneel, yang artinya pertunjukan. Istilah ini populer pada masa penjajahan Belanda.
- d. Teater. Istilah ini berasal dari kata Yunani theatron, yang arti sebenarnya adalah dengan takjub memandang, melihat. Pengertian dari teater adalah (1) gedung pertunjukan, (2) suatu bentuk pengucapan seni yang penyampaiannya dilakukan dengan dipertunjukkan di depan umum.
- e. Pentas. Pengertian sebenarnya adalah lantai yang agak tinggi, panggung, tempat pertunjukan, podium, mimbar, tribun.
- f. Sendratari. Kepanjangan akronim ini adalah seni drama dan tari, artinya pertunjukan serangkaian tari-tarian yang dilakukan oleh sekelompok orang penari dan mengisahkan suatu cerita dengan tanpa menggunakan percakapan.
- g. Opera. Artinya drama musik, drama yang menonjolkan nyanyian dan musik.

- h.** Operet. Opera kecil, singkat, dan pendek.
- i.** Tablo, yaitu drama yang menampilkan kisah dengan sikap dan posisi pemain, dibantu oleh pencerita. Pemain-pemain tablo tidak berdialog.

Berdasarkan bentuk sastra cakupannya, drama dibedakan menjadi dua yaitu drama puisi dan drama prosa. Drama puisi, yaitu drama yang sebagian besar cakupannya disusun dalam bentuk puisi atau menggunakan unsur-unsur puisi. Drama prosa, yaitu drama yang cakupannya disusun dalam bentuk prosa.

Berdasarkan sajian isinya drama dibedakan menjadi drama duka, komedi dan drama dukaria. Drama duka (Tragedi), yaitu drama yang menampilkan tokoh yang sedih atau muram, yang terlibat dalam situasi gawat karena sesuatu yang tidak menguntungkan. Keadaan tersebut mengantarkan tokoh pada keputusan dan kehancuran. Dapat juga berarti drama serius yang melukiskan tikaian di antara tokoh utama dan kekuatan yang luar biasa, yang berakhir dengan malapetaka atau kesedihan. Drama komedi (drama ria), yaitu drama ringan yang bersifat menghibur, walaupun selorohan di dalamnya dapat bersifat menyindir, dan yang berakhir dengan bahagia. Tragikomedi (drama dukaria), yaitu drama yang sebenarnya menggunakan alur dukacita tetapi berakhir dengan kebahagiaan.

Berdasarkan kuantitas cakupannya drama terdiri dari pantonim, minikata dan dialogmonolog. Pantomim, yaitu drama tanpa kata-kata. Minikata, yaitu drama yang menggunakan sedikit sekali kata-kata. Doalogmonolog, yaitu drama yang menggunakan banyak kata-kata. Berdasarkan besarnya pengaruh unsur seni lainnya terdiri dari opera, sendratari dan tablo. Opera (operet), yaitu drama yang

menonjolkan seni suara atau musik. Sendratari, yaitu drama yang menonjolkan seni eksposisi. Tablo, yaitu drama yang menonjolkan seni eksposisi.

Bentuk-bentuk lain dari drama antara lain drama absurd, drama baca, drama borjois, drama domestik, drama duka, drama liturgis, drama satu babak, drama rakyat. Drama absurd, yaitu drama yang sengaja mengabaikan atau melanggar konvensi alur, penokohan, tematik. Drama baca, naskah drama yang hanya cocok untuk dibaca, bukan dipentaskan. Drama borjuis, drama yang bertema tentang kehidupan kaum bangsawan (muncul abad ke-18). Drama domestik, drama yang menceritakan kehidupan rakyat biasa. Drama duka, yaitu drama yang khusus menggambarkan kejahatan atau keruntuhan tokoh utama. Drama liturgis, yaitu drama yang pementasannya digabungkan dengan upacara kebaktian gereja (di Abad Pertengahan). Drama satu babak, yaitu lakon yang terdiri dari satu babak, berpusat pada satu tema dengan sejumlah kecil pemeran gaya, latar, serta pengaluran yang ringkas. Drama rakyat, yaitu drama yang timbul dan berkembang sesuai dengan festival rakyat yang ada (terutama di pedesaan).

Ciri khas dalam drama adalah adanya gerak seperti mengacungkan tangan, membentak, dan ketakutan. Dengan demikian, penulis lakon membeberkan kisahnya tak cukup jika hanya dibaca. Dibutuhkan gerak. Itulah yang disebut action. Pementasan di panggung. Penulis lakon membayangkan action para aktornya dalam bentuk dialog. Dan dialoglah bagian paling penting dalam drama. Lewat dialoglah kita bisa melacak emosi, pemikiran, karakterisasi, yang kesemuanya itu terhidang di panggung lewat action alias gerak. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan apabila seorang pakar drama kenamaan Moulton menyebut

drama sebagai *'life presented in action'*, alias drama adalah hidup yang ditampilkan dalam gerak. Dengan demikian, secara lebih ringkas drama adalah salah satu bagian dari genre sastra yang menggambarkan kehidupan dengan mengemukakan tikaian dan emosi lewat lakuan dan dialog, yang dirancang untuk pementasan di panggung (Sudjiman, 1990).

Teks atau naskah drama, adalah bahan pokok pementasan. Secara garis besar naskah drama dapat berbentuk tragedi (tentang kesedihan dan kemalangan), dan komedi (tentang lelucon dan tingka laku konyol), serta disajikan secara realis (mendekati kenyataan yang sebenarnya dalam pementasan, baik dalam bahasa, pakaian, dan tata panggungnya, serta secara simbolik (dalam pementasannya tidak perlu mirip apa yang sebenarnya terjadi dalam realita, biasanya dibuat puitis, dibumbui musik-koortarian, dan panggung kosong tanpa hiasan yang melukiskan suatu realitas. Naskah yang telah dipilih harus dicerna atau diolah, bahkan mungkin diubah, ditambah atau dikurangi disinkronkan dengan tujuan pementasan tafsiran sutradara, situasi pentas, kerabat kerja, peralatan, dan penonton yang dibayangkannya.

Pengertian teks drama menurut Luxemburg, *et.al.* (1992:86), adalah teks sebagai ungkapan bahasa yang menurut isi, sintaksis, pragmatik merupakan suatu kesatuan. Setidaknya terdapat tiga hal yang harus ada dalam sebuah teks. Tiga hal tersebut, yaitu: isi teks drama, sintaksis, dan pragmatik.

#### **a. Isi Teks Drama**

Isi, sangat berkaitan dengan konten dari sebuah teks. Teks yang baik harus mengungkapkan gagasan-gagasan atau gambaran-gambaran yang ada dalam

kehidupan. Gagasan-gagasan atau gambaran-gambaran tersebut dituangkan dalam bentuk bahasa yang berupa penceritaan, lazimnya dalam bentuk drama dan prosa maupun untaian kata-kata, lazimnya dalam bentuk puisi. Pengarang dalam menuangkan gagasan-gagasannya dapat secara eksplisit maupun implisit dalam menunjukkan isi sebagai pesan yang disampaikan dalam teks.

Isi dalam teks sangat berkaitan dengan semantik. Semantik merupakan salah satu kajian dalam bahasa yang berkaitan dengan makna. Isi dalam teks tidak ubahnya adalah makna-makna yang disampaikan pengarang. Pengungkapan makna ini dapat dilakukan secara terang-terangan, lugas, jelas maupun dengan tersembunyi melalui simbol-simbol.

Berkaitan dengan makna dalam teks, Luxemburg, *et.al.* (1992:88) menyatakan bahwa kesatuan semantik yang dituntut sebuah teks ialah tema global yang melingkupi semua unsur. Dengan kata lain, tema atau perbuatan berfungsi sebagai ikhtisar teks atau perumusan simboliknya. Meskipun demikian, menunjukkan tema saja belumlah memadai. Masih diperlukan penafsiran menyeluruh untuk menelaah sebuah teks sebagai satu kesatuan. Hal ini terkait dengan keberadaan sebuah cerita maupun puisi yang merupakan satu kesatuan ide atau gagasan, sehingga perlu menyimak dengan baik agar mengetahui kesatuan ide atau gagasan dalam cerita tersebut.

## **b. Sintaksis**

Istilah sintaksis berasal dari bahasa Yunani *Sun tattein* yang berarti mengatur bersama-sama. Manaf (2009: 3) menjelaskan bahwa sintaksis adalah

cabang linguistik yang membahas struktur internal kalimat. Struktur internal kalimat yang dibahas adalah (a) frasa, (b) klausa, dan (c) kalimat.

1) Frasa

Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat (Chaer, 2003: 222). Widjono (2007:140) membedakan frasa berdasarkan kelas katanya yaitu frasa verbal, frasa adjektiva, frasa pronominal, frasa adverbial, frasa numeralia, frasa interogativa koordinatif, frasa demonstrativa koordinatif, dan frasa preposisional koordinatif.

2) Klausa

Klausa adalah sebuah konstruksi yang di dalamnya terdapat beberapa kata yang mengandung unsur predikatif (Keraf, 1984: 138). Klausa berpotensi menjadi kalimat. (Manaf, 2009: 13) menjelaskan bahwa yang membedakan klausa dan kalimat adalah intonasi final di akhir satuan bahasa itu. Kalimat diakhiri dengan intonasi final, sedangkan klausa tidak diakhiri intonasi final. Intonasi final itu dapat berupa intonasi berita, tanya, perintah, dan kagum.

3) Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang merupakan kesatuan pikiran (Widjono, 2007: 146). Manaf (2009: 11) lebih menjelaskan dengan membedakan kalimat menjadi bahasa lisan dan bahasa tulis. Dalam bahasa lisan, kalimat adalah satuan bahasa yang mempunyai ciri sebagai berikut: (1) satuan bahasa yang terbentuk atas gabungan kata dengan kata, gabungan kata

dengan frasa, atau gabungan frasa dengan frasa, yang minimal berupa sebuah klausa bebas yang minimal mengandung satu subjek dan prediket, baik unsur fungsi itu eksplisit maupun implisit; (2) satuan bahasa itu didahului oleh suatu kesenyapan awal, diselingi atau tidak diselingi oleh kesenyapan antara dan diakhiri dengan kesenyapan akhir yang berupa intonasi final, yaitu intonasi berita, tanya, intonasi perintah, dan intonasi kagum. Dalam bahasa tulis, kalimat adalah satuan bahasa yang diawali oleh huruf kapital, diselingi atau tidak diselingi tanda koma (,), titik dua (:), atau titik koma (;), dan diakhiri dengan lambang intonasi final yaitu tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!).

Fungsi sintaksis pada hakikatnya adalah "tempat" atau "laci" yang dapat diisi oleh bentuk bahasa tertentu (Manaf, 2009: 34). Wujud fungsi sintaksis adalah *subjek* (S), *prediket* (P), *objek* (O), *pelengkap* (Pel.), dan *keterangan* (ket). Tidak semua kalimat harus mengandung semua fungsi sintaksis itu. Unsur fungsi sintaksis yang harus ada dalam setiap kalimat adalah subjek dan prediket, sedangkan unsur lainnya, yaitu objek, pelengkap dan keterangan merupakan unsur penunjang dalam kalimat.

Secara sintaksis sebuah teks harus memperlihatkan pertautan. Pertautan itu akan tampak apabila unsur-unsur dalam tatabahasa yang berfungsi sebagai penunjuk (konjungsi) secara konsisten dipergunakan. Dalam hal ini dapat kita simak melalui penceritaan berikut. Konjungsi menunjukkan kata ganti orang dalam sebuah cerita, keberadaan kata ganti yang menunjukkan koherensi antarkalimat secara diulang-ulang sehingga sangat memudahkan pembaca untuk

menelaah karya sastra tersebut. Jika konjungsi yang menunjukkan koherensi antarkalimat diimplisitkan (samar-samar atau tersembunyi) menyulitkan isi teks drama.

### c. Pragmatik

Pragmatik berkaitan dengan situasi atau keadaan bahasa yang digunakan dalam keadaan tertentu. Pragmatik bertalian dengan bagaimana bahasa dipergunakan dalam suatu konteks sosial tertentu; teks merupakan suatu kesatuan bilamana ungkapan bahasa oleh para peserta komunikasi dialami sebagai suatu kesatuan yang bulat (Luxemburg, *et.al.*, 1992: 87). Lebih lanjut dikatakannya bahwa pragmatik merupakan ilmu mengenai perbuatan yang kita lakukan bilamana bahasa dipergunakan dalam suatu konteks tertentu. Hal yang diungkapkan Luxemburg tersebut bertalian erat dengan ketuntasan dalam memahami sebuah teks. Makna kesatuan bulat mengarah pada keutuhan dari sebuah teks. Membaca teks merupakan satu tindakan atau kegiatan yang dimulai dari bagian awal hingga bagian akhir dari sebuah teks, yaitu: “selesai” atau “tamat”. Begitu halnya kalau kita membaca puisi, cerpen, maupun drama maka keseluruhan dari teks tersebut harus kita baca dengan saksama. Dengan demikian akan diperoleh pemahaman yang tepat tentang isi atau garis besar dari penceritaan tersebut.

Setiap penulis teks berpedoman pada sistematika yang tepat. Sistematika menjelaskan bagian awal, bagian inti atau isi, kemudian bagian akhir sebagai pertanda bahwa teks yang kita buat telah selesai atau berakhir. Keteraturan antara

bagian yang satu dengan bagian lainnya harus ditunjukkan secara tepat. Begitu halnya dengan bahasa yang digunakan. Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang tersusun atas deretan kata, gabungan kata, dan atau kalimat yang mudah dimengerti oleh pembaca.

Dalam drama tradisional (khususnya Aristoteles), lakon haruslah bergerak maju dari suatu *beginning* (permulaan), melalui *middle* (pertengahan), dan menuju pada *ending* (akhir). Dalam teks drama disebut sebagai eksposisi, komplikasi, dan resolusi. Eksposisi, adalah bagian awal yang memberikan informasi kepada penonton yang diperlukan tentang peristiwa sebelumnya atau memperkenalkan siapa saja tokoh-tokohnya yang akan dikembangkan dalam bagian utama dari lakon, dan memberikan suatu indikasi mengenai resolusi. Komplikasi, berisi tentang konflik-konflik dan pengembangannya. Gangguan-gangguan, halangan-halangan dalam mencapai tujuan, atau kekeliruan yang dialami tokoh utamanya. Alam komplikasi inilah dapat diketahui bagaimana watak tokoh utama (yang menyangkut protagonis dan antagonisnya). Resolusi, adalah bagian klimaks '*turning point*' dari drama. Resolusi haruslah berlanagsung secara logis dan memiliki kaitan yang wajar dengan apa-apa yang terjadi sebelumnya. Akhir dari drama bisa *happy-end* atau *unhappy-end*.

Karakter merupakan sumber konflik dan percakapan antar tokoh. Dalam sebuah drama harus ada tokoh yang kontra dengan tokoh lain. Jika dalam drama karakter tokohnya sama maka tidak akan terjadi lakuan. Drama baru akan muncul kalau ada karakter yang saling berbenturan. Dialog merupakan salah satu unsur vital. Oleh karena itu, ada dua syarat pokok yang tidak boleh diabaikan, yaitu (1)

dialog harus wajar, menarik, mencerminkan pikiran dan perasaan tokoh yang ikut berperan, (2) dialog harus jelas, terang, menuju sasaran, alamiah, dan tidak dibuat-buat.

Teks drama yang lebih mendominasi adalah dialog. Narasi hanya terbatas berupa petunjuk pementasan yang disebut sebagai teks sampingan. Lewat petunjuk pementasan (yang kebanyakan dicetak miring) itulah pengarang naskah drama memberi arahan penafsiran agar tidak terlalu melenceng dari apa yang sebenarnya dikehendaki.

### **3. Keterampilan Berbahasa**

Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi keterampilan berbicara dengan menggunakan teks drama diawali dengan kegiatan (1) menulis teks drama, (2) menyimak teks drama, dan (3) membaca teks drama.

#### **a. Menulis Teks Drama**

Menurut Tarigan (1982:21), menulis adalah melukiskan lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dapat dipahami dan dapat dibaca oleh orang lain sehingga orang tersebut dapat membaca lambang-lambang grafik itu dengan jelas. Menurut Marwoto (1995:12), menulis adalah kemampuan untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, pendapat, ilmu pengetahuan, dan pengalaman-pengalaman kehidupan dalam bahasa tulis yang jelas, runtut, enak, dan mudah dipahami oleh orang lain. Menurut Jabrohim (2003: 122), penulisan teks drama merupakan suatu proses yang utuh, yang mempunyai keseluruhan.

Menurut Jabrohim (2003:123), ada berbagai aspek yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam menulis sebuah teks drama, yaitu (1) penciptaan latar, (2) penciptaan tokoh yang hidup, (3) penciptaan konflik-konflik, (4) penulisan adegan.

### **1) Penciptaan Latar**

Lingkungan fisik tempat penulis drama menempatkan aksi paratokoh ciptaannya disebut setting. Biasanya para penulis drama yang sudah berpengalaman seringkali menggunakan suatu lingkungan yang aktual (nyata), yaitu dengan observasi sebagai dasar setting drama yang akan ditulis dengan memodifikasi hasil observasi agar menjadi setting yang paling baik untuk sebuah drama. Karena dengan observasi terhadap lingkungan yang aktual menyediakan begitu banyak detail yang bermanfaat untuk penulis drama sendiri, bahkan juga dapat menyuburkan imaji penulis, dalam arti bukan hanya diimpikan semata. Inspirasi untuk menyusun setting berada dalam drama itu sendiri, yaitu penulis dapat menemukan indikasi-indikasi setting dalam serangkaian dialog para tokoh, dalam konflik-konflik, dan elemen-elemen lain yang ada dalam drama itu sendiri.

### **2) Penciptaan Tokoh Yang Hidup**

Deskripsi tokoh utama dalam drama biasanya ditulis seperti deskripsi setting. Penulis drama melukiskannya ringkas dan setepat mungkin. Informasi yang biasa termasuk di dalamnya, yaitu (1) Nama tokoh; (2) Usia tokoh; (3) Deskripsi tokoh secukupnya; (4) Hubungan tokoh utama dengan tokoh-tokoh

lainnya. Para penulis drama mendasarkan karakter tokoh drama mereka pada orang-orang yang dikenal secara akrab. Mereka menggunakan orang-orang yang secara nyata ada di tengah-tengah masyarakat sebagai model yang mereka sediakan segi-segi permukaan karakter tokoh dan menggali wawasan kehidupan yang tidak hanya tersedia jika mereka hanya bergantung pada semata-mata pada imajinasi. Meskipun aspek itu sederhana tapi sangat membantu dalam membangun karakter tokoh karena aspek tersebut dapat memperlihatkan kepribadian tokoh, yaitu tentang bagaimana ia mengenakan pakaian. Apa yang disandang tokoh dan bagaimana ia menyandanginya.

### **3) Penciptaan Konflik-Konflik**

Dalam konflik seorang tokoh menginginkan sesuatu, sedangkan tokoh yang lain berusaha mencegah keinginan itu. Definisi konflik adalah seorang tokoh ingin (mempunyai motivasi) mencapai tujuan (*goal*) tertentu, tetapi seorang (sesuatu) merintanginya (mencegah) keberhasilan tokoh pertama tadi. Jika motivasi tokoh pertama tadi cukup kuat, maka tokoh itu berusaha kuat mengatasi rintangan-rintangan itu dengan taktik-taktik agar ia berhasil mencapai tujuannya.

### **4) Penulisan Adegan**

Seorang penulis drama yang sudah berpengalaman sebelum menulis adegan lengkap dengan dialog, terlebih dahulu memetakan konflik berupa naratif yang belum ada dialognya. Adegan ditulis sebagai sebuah cerita. Dengan menghidupkan tokoh-tokoh tertentu dengan mengembangkan karakternya dan

menempatkan tokoh-tokoh pada setting kehidupan mereka serta menemukan situasi-situasi yang bisa menimbulkan konflik, kemudian dituangkan ke dalam skenario dasar berupa sebuah adegan pendek, maka penulisan sebuah drama sebagian sudah terselesaikan.

Menurut Jabrohim (2003,124) sebelum seorang penulis memulai menciptakan sebuah teks drama terlebih dahulu mengadakan observasi terhadap tempat yang akan dijadikan sebagai setting dalam drama tersebut agar dapat menghasilkan karya drama sesuai dengan situasi yang akan diceritakan. Begitu juga dengan karakter tokoh yang akan diciptakan, seorang penulis biasanya mengamati orang-orang yang ada disekitarnya sebagai model untuk memperoleh gambaran karakter seorang tokoh yang nyata dengan menggali wawasan dari masing-masing tokoh tersebut. Dengan demikian, berdasarkan teori ini drama yang akan dihasilkan oleh seorang penulis dapat membangkitkan daya imaji pembaca seolah-olah pembaca dapat menikmati drama tersebut seperti berada di dalam kehidupan yang nyata atau dapat memberi kesan yang menarik dan menyenangkan bagi para pembaca, jadi teori ini lebih mengemukakan tentang cara atau penerapan dalam menulis sebuah teks drama dan teori ini dapat dijadikan sebagai landasan ketika kita akan menulis sebuah teks drama. Kelemahan yang terdapat didalam teori tersebut untuk dapat menciptakan sebuah teks drama, seorang penulis membutuhkan waktu yang cukup lama karena penulis harus benar-benar mengamati beberapa aspek dasar secara langsung.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menulis drama merupakan kemampuan untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, dan

pengalaman-pengalaman kehidupan yang dapat melukiskan sifat dan sikap manusia dengan *action* dan perilaku yang ditulis dalam bentuk dialog dengan berdasarkan atas konflik yang tajam dan jelas sehingga pembaca dapat merasakan suasana dan peristiwa yang terdapat di dalam cerita drama tersebut. Disamping harus memperhatikan hal-hal di atas juga harus memperhatikan kaidah penulisan teks drama.

Kompetensi pembelajaran sastra yang harus dicapai oleh siswa SMP Kelas VIII adalah menulis teks drama. Adapun indikator yang harus dicapai oleh siswa adalah siswa mampu menulis teks drama dengan menggunakan bahasa yang sesuai untuk mengembangkan penokohan, menghidupkan konflik, dan menghadirkan latar yang mendukung. Bahan pembelajaran yang digunakan adalah materi tentang menulis teks drama. Materi tersebut, terdiri atas bagian-bagian teks drama dan langkah-langkah menulis teks drama. Teks drama memiliki bagian-bagian judul, deskripsi penokohan, babak (yang terdiri atas prolog, monolog atau dialog, dan epilog), dan penunjuk pementasan. Istilah prolog, monolog, dan epilog dikemukakan oleh Suharianto (2005: 65) yang menyatakan bahwa prolog adalah penjelasan yang disampaikan sebelum suatu pertunjukkan dimulai, monolog adalah percakapan yang dilakukan oleh seorang pelaku dan epilog adalah penjelasan yang diberikan pada akhir suatu pertunjukkan atau pementasan. Langkah-langkah menulis teks drama dimulai dari merumuskan tema atau gagasan, mendeskripsikan penokohan atau memberi nama-nama tokoh, membuat garis besar isi cerita, mengembangkan garis besar isi cerita ke dalam dialog-dialog, membuat petunjuk pementasan yang biasanya ditulis dalam tanda kurung

maupun dapat ditulis dengan huruf miring atau huruf kapital semua, dan memberi judul pada teks drama yang sudah ditulis. Adapun pemilihan bahan naskah drama yang diajarkan harus memenuhi kriteria tertentu.

Waluyo (2001: 199) mengemukakan pemilihan bahan naskah drama untuk diajarkan harus memenuhi kriteria sebagai berikut;

- a) Sesuai dan menarik bagi tingkat kematangan jiwa murid.
- b) Tingkat kesulitan bahasanya sesuai dengan tingkat kemampuan bahasa murid yang akan menggunakannya. Jika bahasanya terlalu sulit, maka apresiasi tidak mungkin akan dapat dibina.
- c) Bahasanya sedapat mungkin menggunakan bahasa yang standar, kecuali jika cerita memang memasalahkan penggunaan dialek. Penggunaan dialek sedikit mungkin tidaklah begitu jelek, tetapi jika dapat dihindarkan sebaiknya dihindari.
- d) Isinya tidak bertentangan dengan haluan Negara kita. Naskah hendaknya mempunyai ciri-ciri yaitu adanya masalah yang jelas, adanya tema yang jelas, adanya perwatakan peranan, adanya penggunaan kejutan yang tepat, bertolak dari gagasan murni penulis, dan menggunakan bahasa yang baik.

Kriteria Penilaian menurut Mulyasa (2002: 102) bahwa kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental atau sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan yang tinggi semangat yang besar, dan rasa percaya diri sendiri. Dari segi hasil, proses

pembelajaran dikatakan berhasil jika terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) lebih lanjut pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas jika masukan merata, menghasilkan output yang banyak dan bermutu tinggi, sesuai dengan kebutuhan atau perkembangan masyarakat dan pembangunan. Penilaian proses dilakukan dengan menilai perilaku siswa pada saat pembelajaran berlangsung, yang dapat diambil melalui data observasi, jurnal, dan wawancara. Penilaian hasil dilakukan dengan menilai teks drama yang ditulis oleh siswa dengan menitik beratkan pada aspek tema, aspek setting atau latar, aspek konflik, aspek penokohan, dan aspek bahasa.

Berikut ini adalah kriteria yang digunakan dalam penilain teks drama siswa;

- a) Tema. Tema merupakan ide dasar yang melandasi pemaparan suatu cerita. Dalam hal ini, tema yang diangkat harus selaras dengan pengembangan dari berbagai pokok permasalahan yang terdapat di dalam cerita tersebut.
- b) Setting. Termasuk dalam setting atau latar adalah latar berupa peristiwa, benda, objek, suasana, maupun situasi tertentu. Untuk setting atau latar kriteria penilaian menitik beratkan pada penggambaran setting secara ringkas, jelas, dan hidup. Setting dalam drama selain berfungsi untuk menghidupkan cerita, juga dimanfaatkan untuk menggambarkan gagasan tertentu secara tidak langsung.
- c) Konflik. Dasar teks drama adalah konflik manusia yang digali dari kehidupan. Konflik manusia biasanya muncul akibat dari adanya pertentangan antara

tokoh yang satu dengan yang lainnya. Untuk itu kriteria penilaian konflik menitik beratkan pada terciptanya konflik yang tajam dan jelas. Konflik dikatakan tajam dan jelas apabila konflik yang diciptakan semakin lama semakin meningkat sampai klimaks. Jadi di dalam cerita tersebut konflik diciptakan tahap demi tahap mulai dari tahap pengenalan kemudian muncul peristiwa awal, kemudian ditengah cerita terjadi kerumitan sampai klimaks. Dengan munculnya klimaks tersebut konflik yang terjadi akan mulai reda dengan adanya peleraian yang akhirnya sampai pada penyelesaian.

- d) Penokohan atau Perwatakan. Unsur utama dalam karya drama adalah pelaku yang berfungsi untuk (1) menggambarkan peristiwa melalui lakuan, dialog, dan monolog, (2) menampilkan gagasan penulis naskah secara tidak langsung, (3) membentuk rangkaian cerita sejalan dengan peristiwa yang ditampilkan, dan (4) menggambarkan tema yang dipaparkan penulis naskah melalui cerita yang ditampilkan. Fungsi tersebut dapat memberikan gambaran bahwa untuk memahami peristiwa, gagasan pengarang, rangkaian cerita, dan tema dalam suatu naskah drama, maupun karya pementas drama terlebih dahulu memahami kelakuan, dialog, pikiran, suasana batin, dan hal lain yang berhubungan dengan pelaku. Berdasarkan fungsi tersebut kriteria penilaian untuk penokohan atau perwatakan difokuskan pada karakter tokoh yang digambarkan secara jelas agar pelaku yang ditampilkan dapat memberikan efek yang nyata dan menarik. Penggambaran pelaku dapat dilakukan melalui penggambaran pikiran, sikap, suasana batin, perilaku, cara berhubungan dengan orang lain, dialog, monolog,

komentar atau penjelasan langsung dengan bahasa yang sesuai dengan karakter masing-masing tokoh.

- e) Bahasa. Dalam karya drama penggunaan gaya bahasa berfungsi untuk (1) memaparkan gagasan secara lebih hidup dan menarik, (2) menggambarkan suasana lebih hidup dan menarik, (3) untuk menekankan suatu gagasan, (4) untuk menyampaikan gagasan secara tidak langsung. Oleh karena itu, kriteria penilaian untuk penggunaan gaya bahasa menitik beratkan pada penggunaan gaya bahasa yang dapat menggambarkan setiap karakter tokoh yang berbeda. Karena melalui gaya bahasa yang digunakan oleh masing-masing karakter tokoh yang berbeda dapat menggambarkan suasana maupun peristiwa yang sedang terjadi dalam cerita tersebut sehingga pembaca atau penonton dapat merasakan situasi tersebut.

#### **b. Menyimak Teks Drama**

Kegiatan menyimak tidak bisa dilepaskan dengan kegiatan berbicara sebagai suatu jalinan komunikasi. Pada dasarnya, komunikasi dapat berlangsung secara lisan dan tulis. Komunikasi lisan mencakup aktivitas menyimak dan berbicara, sementara komunikasi tulis mencakup kegiatan membaca dan menulis (Tarigan dalam Ardiana, 2002: 5). Pada dasarnya, terdapat perbedaan antara mendengar dan menyimak. `Mendengar` berarti sesuatu yang dilakukan dengan tidak sengaja. Hal ini berbeda dengan `mendengarkan` yang sudah mengarah pada usaha yang sungguh-sungguh dengan memperhatikan baik-baik apa yang didengar. Dalam `mendengarkan`, faktor kesengajaan dan perhatian merupakan

faktor penting (Kamidjan, dalam Ardiana, 2002 : 6). Sementara itu, menyimak adalah menangkap pesan dan memahami pesan tersebut dengan sebaik-baiknya. Jadi, menyimak merupakan penerimaan pesan, gagasan, perasaan, dan pikiran seseorang. Tanggapan atas menyimak merupakan respon terhadap pembicara. Jika hal itu terjadi, berarti telah terjalin komunikasi antara pembicara dan penyimak. Oleh sebab itu, dapatlah dikatakan bahwa `mendengar` merupakan kegiatan pasif, sedangkan `mendengarkan` dan `menyimak` merupakan kegiatan aktif yang melibatkan unsur-unsur kejiwaan. Jika ditinjau dari segi tingkat pemaknaan, `mendengarkan` lebih tinggi dari pada `mendengar`, sedangkan `menyimak` lebih tinggi dari pada `mendengarkan`.

Menurut Kamidjan (dalam Ardiana, 2001: 4) menjelaskan bahwa menyimak adalah suatu proses mendengarkan lambang-lambang bahasa lisan dengan sungguh-sungguh, penuh, perhatian, pemahaman, apresiasif yang dapat disertai dengan pemahaman makna komunikasi yang disampaikan secara nonverbal. Selain itu, Djago Tarigan (1991:4), berpendapat bahwa menyimak adalah suatu kegiatan yang mencakup kegiatan mendengar dan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menilik, mereaksi atas makna yang terkandung dalam bahan samakan. Menyimak dibedakan menjadi menyimak lisan dan tulis. Dalam kegiatan menyimak (lisan) ini, selain aspek-aspek suprasegmental, seperti : (1) tekanan atau keras lembutnya suara, (2) jeda atau panjang pendeknya suara, (3) nada atau tinggi rendahnya suara, (4) intonasi atau naik turunnya suara, dan (5) ritme atau irama dalam suara (sabarati, 1992: 147). Hal ini perlu diperhatikan karena keterampilan menyimak merupakan keterampilan menangkap pesan dan

memahami pesan tersebut dengan sebaik-baiknya, baik pesan yang tersirat maupun pesan yang tersurat yang terkandung dalam bunyi bahasa.

Sesuai pengertiannya, maka menyimak merupakan penerimaan pesan gagasan, perasaan, dan pikiran seseorang. Tanggapan atas penyimak lisan merupakan respon terhadap pembicaraan. Jika hal itu terjadi, berarti terjadi komunikasi antara dan penyimak.

### **1) Tujuan Menyimak**

Salah satu aktivitas penyimak ialah pesan yang disampaikan sumber pembicara. Pemahaman yang dilakukan penyimak meliputi dua aspek, yaitu (1) pemahaman pesan dan tanggapan pembicara, (2) tanggapan penyimak terhadap pesan sesuai dengan kehendak pembicara (Depdikbud, 1985 : 21 – 24). Berdasarkan aspek tersebut dapat dirinci lebih jauh tentang tujuan menyimak, antara lain:

- a) Menyimak untuk mendapatkan fakta. Untuk mendapatkan fakta, kita dapat melakukan dengan berbagai cara, dan salah satu cara itu ialah dengan menyimak. Sarana yang dipergunakan dalam menyimak untuk mendapatkan fakta di antaranya dapat dilakukan melalui audio, radio, televisi, tape recorder dan pertemuan secara nasional untuk mendapatkan informasi.
- b) Menyimak untuk menganalisis fakta. Menganalisis fakta ialah menguraiakan fakta atas unsur-unsur pemahaman secara menyeluruh. Tujuan utama analisa fakta ialah untuk memahami makna dari segi yang paling kecil. Dengan demikian, kita sebagai penyimak dapat memahami setiap aspek fakta, sehingga fakta tersebut dapat dipahami dengan baik. Pemahaman makna fakta

dilakukan dengan secermat-cermatnya melalui makna setiap kata frase, kalimat dan wacana. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mendengarkan dengan sungguh-sungguh. Akan tetapi, sebagai penyimak, harus menyadari bahwa tidaklah mungkin akan menganalisis semua fakta yang terhadap oleh indera pendengar dan yang masuk dalam otak manusia.

- c) Menyimak untuk mengevaluasi fakta. Evaluasi fakta dapat dilakukan dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan berikut: (a) Bernilaiakah fakta-fakta itu?, (b) salahkah fakta-fakta itu?, (c) Adakah fakta-fakta tersebut dengan pengetahuan dan pengalaman penyimak? Jika fakta-fakta yang diterima oleh penyimak dirasakan bernilai, akurat dan relevansinya dengan pengetahuan dan pengalaman penyimak, fakta-fakta tersebut dapat digunakan untuk menambah pengetahuan. Jika fakta-fakta itu tidak sesuai, fakta-fakta tersebut perlu kita tolak atau hilangkan. Jadi fungsi utama penyimak mengevaluasi fakta adalah untuk memutuskan apakah fakta-fakta tersebut akan diterima atau ditolaknya.
- d) Menyimak untuk mendapatkan inspirasi. Istilah inspirasi sering digunakan sebagai alasan seorang untuk melakukan kegiatan menyimak. Inspirasi biasanya dapat diperoleh melalui kegiatan menyimak ceramah, televisi, pertemuan-pertemuan ilmiah, pertemuan seni, diskusi, debat dan sebagainya. Seorang pembicara yang inspiratif ialah pembicara yang selalu berusaha mendorong, memotivasi, menyentuh emosi, memberikan semangat dan membangkitkan kegairahan penyimak untuk mendapatkan inspirasi. Pada

akhirnya, penyimak tergugah emosinya terhadap hal-hal yang disampaikan pembicara.

- e) Menyimak untuk mendapatkan hiburan. Hiburan dapat diperoleh melalui menyimak, seperti menyimak lagu-lagu dari radio, televisi, rekaman tape recorder, rekaman Video Compact Disk (VCD), atau dapat juga melalui menyimak ceramah atau pidato.
- f) Menyimak untuk memperbaiki kemampuan berbicara. Kosakata hasil simakan seseorang akan berpengaruh terhadap kemampuan berbicaranya. Semakin banyak kosakata yang kita kuasai melalui menyimak, akan semakin tinggi pula kemampuan kita berbicara.

Berkaitan dengan tujuan menyimak untuk memperbaiki kemampuan berbicara, seorang pembicara diharapkan dapat: Mengorganisasikan bahan pembicara, Menyampaikan bahan, Memikat perhatian penyimak, Mengarahkan, Menggunakan alat-alat bantu, seperti mik, alat peraga, dan sebagainya, Memulai dan mengakhiri pembicaraan (Sutari dkk, 1998: 27). Dalam hal ini, penyimak yang bertujuan memperbaiki keterampilan berbicaranya diharapkan dapat memahami keenam komponen itu pada saat menyimak.

## 2) Jenis-Jenis Menyimak

Secara garis besar, Tarigan (1983: 22) membagi jenis menyimak itu menjadi 2 macam, yaitu (1) menyimak ekstensif dan (2) menyimak intensif. Kedua jenis menyimak itu sangat berbeda. Perbedaan itu tampak dalam cara melakukan kegiatan menyimak. Menyimak ekstensif lebih banyak dilakukan oleh

masyarakat secara umum, misalnya, orang tua dan anak-anak menyimak tayangan sinetron dari sebuah televisi, berita radio dan sebagainya. Menyimak intensif merupakan kegiatan menyimak yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan dengan tingkat konsentrasi yang tinggi untuk menangkap makna yang dikehendaki. Dengan kata lain, menyimak intensif lebih menekankan kemampuan memahami bahan simakan. Misalnya, dalam menyimak pelajaran di sekolah, guru biasanya menuntut agar siswa memahami penjelasannya. Selanjutnya untuk mengukur daya serap siswa, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan.

Berikut ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan menyimak intensif, yaitu: (1) Menyimak intensif pada dasarnya menyimak pemahaman, (2) Menyimak intensif memerlukan tingkat konsentrasi pikiran dan perasaan yang tinggi, (3) Menyimak intensif pada dasarnya memahami bahasa formal, dan (4) Menyimak intensif memerlukan reproduksi materi yang simak

### **3) Unsur-Unsur Dasar dan Teknik Menyimak**

Kegiatan menyimak merupakan kegiatan yang cukup kompleks karena sangat bergantung kepada berbagai unsur yang mendukung. Yang dimaksud dengan unsur dasar ialah unsur pokok yang menyebabkan terjadinya komunikasi dalam menyimak. Setiap unsur merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dari unsur yang lain.

Untuk dapat menyimak dengan baik, perlu mengetahui syarat menyimak efektif. Adapun syarat tersebut ialah: (a) menyimak dengan berkonsentrasi, (b)

menelaah materi simakan, (c) menyimak dengan kritis, dan (d) membuat catatan. (Universitas Terbuka, 1985: 35).

#### **a) Menyimak dengan Berkonsentrasi**

Menyimak berkonsentrasi ialah memusatkan pikiran perasaan, dan perhatian terhadap bahan simakan yang disampaikan pembicara. Untuk dapat memusatkan perhatian terhadap bahan simakan yang disampaikan pembicara dengan baik, penyimak harus dapat menghindari gangguan menyimak, baik yang berasal dari dirinya sendiri ataupun yang berasal dari luar. Beberapa faktor luar yang dimaksudkan di antaranya adalah sebagai berikut.

##### **(1) Orang yang Datang Terlambat**

Pada prinsipnya orang yang datang terlambat ke tempat ceramah akan mengganggu penyimak yang sedang berkonsentrasi terhadap bahan simakan.

##### **(2) Keanehan-keanehan yang Terjadi di antara Pembicara dan Penyimak**

Jika terjadi ketidakselarasan antara pembicara dan penyimak, akan terjadi gangguan pada diri penyimak.

##### **(3) Metode Pembicara yang Tidak Tepat dalam Situasi Komunikasi**

Metode yang tidak tepat, akan berakibat gagalnya alur komunikasi pembicara dan penyimak.

##### **(4) Pakaian Pembicara**

Pembicara yang memakai pakaian yang berlebihan akan mengganggu konsentrasi penyimak.

##### **(5) Pembicara yang tidak menarik**

### **b) Menelaah Materi Simakan**

Untuk menelaah materi simakan, penyimak dapat melakukan hal-hal berikut ini: (1) mencari arah dan tujuan pembicaraan, (2) mencoba membuat penggalan-penggalan pembicaraan dari awal sampai akhir, (3) menemukan tema sentral (pokok pembicaraan) (4) mengamati dan memahami alat peraga (media) sebagai penegas materi simakan. (5) memperhatikan rangkuman (jika pembicara membuat rangkuman) yang disampaikan pembicara.

### **c) Menyimak dengan Kritis**

Menyimak kritis ialah aktivitas menyimak yang para penyimaknya tidak dapat langsung menerima gagasan yang disampaikan pembicara sehingga mereka meminta argumentasi pembicara. Pada dasarnya penyimak kritis memiliki ciri-ciri;

- (1) Dapat menghubungkan yang dikaitkan pembicara dengan pengetahuan dan pengalamannya,
- (2) Dapat menyusun bahan yang telah disimak dengan baik (reproduksi),
- (3) Dapat menguraikan (menjelaskan) apa saja yang telah disampaikan pembicara. dan
- (4) Dapat melakukan evaluasi terhadap bahan yang telah disimak.

### **d) Membuat Catatan**

Kegiatan menyimak yang baik ialah kegiatan menyimak yang diikuti dengan kegiatan mencatat. Yang perlu dicatat dalam kegiatan menyimak ialah

hal-hal yang dianggap penting bagi penyimak. Catatan itu merupakan langkah awal dalam memahami bahan simakan. Hal-hal penting yang perlu diketahui penyimak dalam mencatat ialah:

- (1) Catatan boleh menggunakan tanda-tanda yang bersifat informal.
- (2) Bentuk catatan yang benar ialah singkat, padat, dan jelas.
- (3) Catatan yang baik ialah catatan yang benar artinya catatan itu tidak akan menimbulkan keraguan,
- (4) Catatan yang diberi tanda-tanda tertentu, akan mempermudah penyimak membaca ulang,
- (5) Catatan perlu direviu secara periodik. Selanjutnya, dalam pencatatan, ada beberapa metode yang dapat diterapkan, di antaranya ialah metode kerangka saris bestir, metode precis, metode bukti-prinsip, metode pemetaan.

#### 4) Faktor – Faktor Menyimak

Martini (2005), [www.digilib.upi.edu/pasca/available/etd/etd-1205105-094801](http://www.digilib.upi.edu/pasca/available/etd/etd-1205105-094801) menyatakan proses menyimak memerlukan perhatian serius dari siswa. Ia berbeda dengan mendengar atau mendengarkan. Menurut pendapat Tarigan (1994:27), kegiatan menyimak mencakup mendengar, mendengarkan dan disertai usaha memahami bahan simakan. Oleh karena itu dalam kegiatan menyimak ada unsur kesengajaan, perhatian dan pemahaman, yang merupakan unsur utama dalam setiap peristiwa menyimak. Penilaiannya pun selalu terdapat dalam peristiwa menyimak, bahkan melebihi unsur perhatian. Menurut pendapat Rose

(1991:108) bahwa faktor-faktor yang penting dalam keterampilan menyimak dalam kelas adalah siswa menuliskan butir-butir penting bahan simakan terutama yang berhubungan dengan bahan simakan. Pendapat lain menurut Tarigan (1994:62), komponen atau faktor-faktor dalam menyimak adalah sebagai berikut :

- (1) Membedakan antar bunyi fonemis,
- (2) Mengingat kembali kata-kata,
- (3) Mengidentifikasi tata bahasa dari sekelompok kata,
- (4) mengidentifikasi bagian – bagian pragmatik, ekspresi, dan seperangkat penggunaan yang berfungsi sebagai unit sementara mencari arti atau makna.
- (5) menghubungkan tanda-tanda linguistik ke tanda – tanda para linguistik (intonasi) dan non linguistik (situasi yang sesuai dengan objek supaya terbangun makna, menggunakan pengetahuan awal) yang kita tahu tentang isi dan bentuk dan konteks yang telah siap dikatakan untuk memperkirakan dan kemudian menjelaskan makna.
- (6) Mengulang kata – kata penting dan ide-ide penting.

Menurut pendapat Michael (1991:108) faktor-faktor yang penting dalam keterampilan menyimak dalam kelas adalah siswa menuliskan butir – butir penting dalam simakan terutama yang berhubungan dengan simakan. Untuk dapat mengajarkan menyimak sampai pada pemahaman, guru perlu menyusun bahan simakan. Penyusunan materi menyimak pun tidak asal mendapatkan materi saja, tetapi ada beberapa yang harus diperhatikan guru dalam penyusunan materi ini diantaranya: 1. Sasaran kegiatan, 2. Sasaran kompetensi siswa, 3. Metode pembelajaran dan 4. faktor keberhasilan menyimak.

### c. Membaca Teks Drama

Nurhadi (2009) mengartikan membaca sebagai proses pengolahan bacaan secara garis kritis-kreatif yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang bacaan itu, yang diikuti oleh penilaian terhadap kadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu. Membaca adalah proses pengolahan pemahaman yang melibatkan banyak hal untuk memperoleh pengetahuan dan informasi. Berdasarkan pengertian membaca di atas, dapat diketahui ternyata manfaat membaca banyak sekali. Rahim (2007:1) mengemukakan bahwa masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa mendatang. KTSP memuat standar kompetensi membaca dan menulis.

Kompetensi tersebut memuat dua Standar Kompetensi (SK), yaitu (1) memahami teks dengan membaca teks percakapan, membaca cepat 75 kata per menit, dan membaca puisi, dengan Kompetensi Dasar (KD) membaca teks percakapan dengan lafal dan intonasi yang tepat dan (2) mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan pengalaman secara tertulis dalam bentuk karangan, surat undangan, dan dialog tertulis, dengan KD menulis dialog sederhana antara dua atau tiga tokoh dengan memperhatikan isi serta perannya.

Membaca teks percakapan termasuk membaca nyaring. Seperti yang dikemukakan Rahim (2007:123) membaca nyaring dibutuhkan untuk siswa karena membantu siswa memperoleh fasilitas menyimak, memerhatikan sesuatu secara lebih baik, memahami suatu cerita, mengingat terus-menerus pengungkapan kata-

kata, serta mengenali kata-kata baru yang muncul dalam konteks lain. Membaca nyaring ialah membaca dengan menyuarakan tulisan yang dibacanya dengan ucapan dan intonasi yang tepat untuk menambah kosakata bagi pembaca dan pendengar serta mempermudah pendengar dalam menangkap informasi yang disampaikan oleh pembaca.

Tujuan pembelajaran membaca dan menulis adalah (1) siswa mampu memahami pelafalan intonasi saat membaca teks percakapan secara baik dan benar dan (2) siswa memahami menulis teks percakapan secara baik dan benar dengan memperhatikan tanda baca. Materi terdapat pada kolom tahukah kamu?, terdiri dari (1) pemakaian tanda baca dalam kalimat, (2) pelafalan intonasi (tekanan, tempo, nada dan jeda) dalam membaca percakapan (3) macam-macam kalimat yang biasanya digunakan dalam percakapan dan (4) pemakaian bahasa baku dalam menulis percakapan.

Terdapat dua latihan pelafalan, yaitu (1) pelafalan kata yang disediakan pada latihan dan (2) penulisan macam-macam kalimat yang terdapat pada latihan. Evaluasi berupa latihan membaca teks percakapan kemudian menjawab soal yang disediakan. Judul pelajaran dua adalah Belajar Membaca dan Menulis Percakapan Melalui Frasa dan Kalimat. Tujuan pembelajaran adalah (1) siswa mampu mengenal penggunaan frasa dalam teks percakapan (2) siswa mampu membacakan teks percakapan menggunakan lafal dan intonasi yang tepat, (3) siswa mampu menulis teks percakapan dengan tiga tokoh dan (4) siswa mampu menggunakan kalimat yang tepat dalam menulis teks percakapan. Materi terdapat pada kolom tahukah kamu?, terdiri dari (1) mengenal

frasa dalam percakapan, (2) mengenalan kalimat efektif, (3) penggunaan pola giliran dalam percakapan dan (4) mengetahui kalimat yang harus dihindari dalam percakapan. Terdapat dua latihan, yaitu (1) membaca teks percakapan dengan intonasi yang tepat dan melanjutkan teks percakapan dengan dua pelaku. Evaluasi berupa (1) membaca teks percakapan kemudian menjawab soal yang disediakan dan (2) melanjutkan teks percakapan dengan menambahkan satu pelaku.

Pada pembelajaran membaca dan menulis Teks Percakapan Drama, tujuan pembelajarannya adalah (1) siswa mampu menyimpulkan isi teks yang terkandung di dalamnya dan (2) siswa mampu menuliskan teks percakapan berdasarkan isi penggalan drama. Materi terdapat pada kolom tahukah kamu?, terdiri dari (1) cara menyimpulkan percakapan model drama dan (2) modal yang harus dimiliki jika ingin menjadi penulis. Terdapat dua latihan (1) menyimpulkan teks percakapan model drama dan (2) membuat teks percakapan berdasarkan isi cuplikan drama. Evaluasi berupa menulis teks percakapan berdasarkan gambar yang telah disediakan.

Pada pembelajaran membaca dan menulis Teks Percakapan, Cerita. Tujuan pembelajaran adalah (1) siswa mampu membaca dan menyimpulkan teks percakapan dalam bentuk penggalan cerita dan (2) siswa mampu menulis teks percakapan dengan baik dan benar sesuai dengan peran tokoh. Materi terdapat pada kolom tahukah kamu?, terdiri dari (1) manfaat kebiasaan membaca bagi seorang penulis, (2) pengertian tokoh dan jenisnya, (3) cara membuat kesimpulan percakapan dalam cerita dan (4) cara menulis teks

percakapan dari isi cerita. Terdapat latihan berupa (1) membaca teks percakapan dalam bentuk cerita dengan lafal dan intonasi yang tepat, (2) membuat simpulan dari teks percakapan yang terdapat dalam cerita dan (3) membuat teks percakapan berdasarkan isi cuplikan cerita. Evaluasi berupa menulis teks percakapan berdasarkan ilustrasi yang disediakan dengan tiga pelaku dalam percakapan.

#### **d. Berbicara Melalui Penggunaan Teks Drama**

Menurut Nurgiyantoro (1995:276) berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi yang didengar itu, kemudian manusia belajar untuk mengucapkan dan akhirnya terampil berbicara. Berbicara diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan (Tarigan, 1983:14). Dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar '*audible*' dan yang kelihatan '*visible*' yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan atau ideide yang dikombinasikan. Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara diartikan sebagai suatu alat untuk mengkombinasikan gagasan-gagasan yang disusun serta mengembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak.

Berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah sang pembicara memahami atau tidak baik bahan pembicaraan maupun para penyimaknya, apakah dia bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mengkombinasikan gagasan-gagasannya apakah dia waspada serta antusias ataukah tidak.

### **1) Tujuan Berbicara**

Setiap kegiatan berbicara yang dilakukan manusia selalu mempunyai maksud dan tujuan. Menurut Tarigan (1983:15) tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka sebaiknya sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikombinasikan, dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasi terhadap pendengarnya, dan dia harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala sesuatu situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan. Menurut Djago, dkk (1997:37) tujuan pembicaraan biasanya dapat dibedakan atas lima golongan yaitu (1) menghibur, (2) menginformasikan, (3) menstimulasi, (4) meyakinkan, dan (5) menggerakkan.

Seseorang melakukan kegiatan berbicara selain untuk berkomunikasi juga bertujuan untuk mempengaruhi orang lain dengan maksud apa yang dibicarakan dapat diterima oleh lawan bicaranya dengan baik. Adanya hubungan timbal balik secara aktif dalam kegiatan berbicara antara pembicara dengan pendengar akan membentuk kegiatan berkomunikasi menjadi lebih efektif dan efisien.

Berbicara atau kegiatan komunikasi lisan merupakan kegiatan individu dalam usaha menyampaikan pesan secara lisan kepada sekelompok orang, yang disebut juga audience atau majelis. Supaya tujuan pembicaraan atau pesan dapat sampai kepada audience dengan baik, perlu diperhatikan beberapa faktor yang dapat menunjang keefektifan berbicara. Kegiatan berbicara juga memerlukan hal-hal di luar kemampuan berbahasa dan ilmu pengetahuan. Pada saat berbicara diperlukan (1) penguasaan bahasa, (2) bahasa, (3) keberanian dan ketenangan, (4) kesanggupan menyampaikan ide dengan lancar dan teratur.

Faktor penunjang pada kegiatan berbicara meliputi faktor kebahasaan, yaitu ; (1) ketepatan ucapan, (2) penempatan tekanan nada, sendi atau durasi yang sesuai, (3) pilihan kata, (4) ketepatan penggunaan kalimat serta tata bahasanya, (5) ketepatan sasaran pembicaraan. Sedangkan faktor nonkebahasaan, meliputi (6) sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku, (7) pandangan harus diarahkan ke lawan bicara, (8) kesediaan menghargai orang lain, (9) gerak-gerik dan mimik yang tepat, (10) kenyaringan suara, k) kelancaran, (11) relevansi, penalaran, (12) penguasaan topik.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan berbicara adalah faktor urutan kebahasaan '*linguistik*' dan non kebahasaan '*nonlinguistik*'.

Proses komunikasi terkadang mengalami gangguan yang mengakibatkan pesan yang diterima oleh pendengar tidak sama dengan apa yang dimaksudkan oleh pembicara. Tiga faktor penyebab gangguan dalam kegiatan berbicara, yaitu:

- a) Faktor fisik, yaitu faktor yang ada pada partisipan sendiri dan faktor yang berasal dari luar partisipan.
- b) Faktor media, yaitu faktor linguistik dan faktor nonlinguistik, misalnya lagu, irama, tekanan, ucapan, isyarat gerak bagian tubuh, dan
- c) Faktor psikologis, kondisi kejiwaan partisipan komunikasi, misalnya dalam keadaan marah, menangis, dan sakit.

## **2) Kemampuan Siswa Berbicara Melalui Penggunaan Teks Drama**

Setiap kegiatan belajar perlu diadakan penilaian termasuk dalam pembelajaran kegiatan berbicara. Cara yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu berbicara adalah tes kemampuan berbicara. Pada prinsipnya ujian keterampilan berbicara memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara, bukan menulis, maka penilaian keterampilan berbicara lebih ditekankan pada praktik berbicara. Untuk mengetahui keberhasilan suatu kegiatan tertentu perlu ada penilaian.

Penilaian yang dilakukan hendaknya ditujukan pada usaha perbaikan prestasi siswa sehingga menumbuhkan motivasi pada pelajaran berikutnya. Penilaian kemampuan berbicara dalam pengajaran berbahasa berdasarkan pada dua faktor, yaitu faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor kebahasaan meliputi lafal, kosakata, dan struktur sedangkan faktor nonkebahasaan meliputi materi, kelancaran dan gaya (Haryadi, 1997:95). Dalam mengevaluasi keterampilan berbicara seseorang pada prinsipnya harus memperhatikan lima faktor, yaitu:

- a) Mengucapkan dengan tepat bunyi-bunyi tersendiri (vokal, konsonan)
- b) Pola-pola intonasi, naik dan turunnya suara serta rekaman suku kata sudah memuaskan
- c) Pemahaman terhadap bahasa yang digunakan
- d) Kata-kata yang diucapkan itu urutannya tepat.
- e) Tingkat kewajaran “kewajaran” dan “kelancaran” ataupun “kenative-speaker-an” yang tecermin bila seseorang berbicara

Penilaian yang digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara siswa dilakukan melalui tugas bercerita. Selain itu untuk mengevaluasi kemampuan berbicara siswa dibutuhkan format penilaian berbicara yang meliputi Lafal, Kosakata, Struktur, Materi, Kelancaran dan Gaya.

## **B. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Pra Eksperimen**

Guru menyelenggarakan pre test terhadap siswa baik terhadap kelompok kelas kontrol maupun terhadap siswa kelompok eksperimen. Dalam pre test, siswa diminta untuk menulis, menyimak, membaca, dan berbicara sesuai teks drama dengan adegan tertentu yang diberikan oleh peneliti. Pada saat menulis, menyimak, membaca, dan berbicara sesuai teks drama baik siswa kelompok kelas kontrol maupun siswa kelompok kelas eksperimen tidak dibantu oleh guru.

## 2. Proses Eksperimen

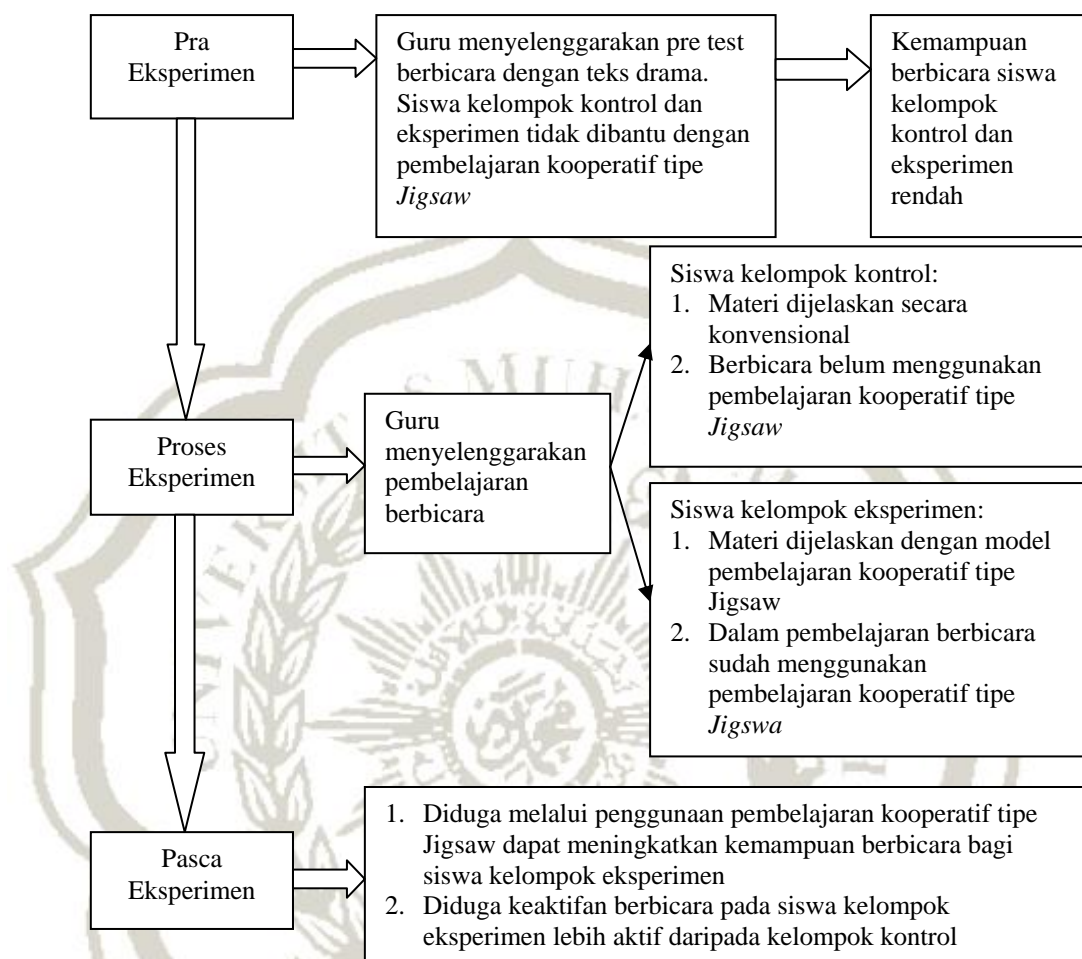
Guru menyelenggarakan pembelajaran menulis, menyimak, membaca, dan berbicara sesuai teks drama dengan tema tertentu dengan perintah guru pada kelompok kontrol namun masih menggunakan pembelajaran konvensional atau belum ada perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

Siswa kelompok eksperimen mengikuti pembelajaran menulis, menyimak, membaca, dan berbicara dengan materi sesuai dengan perintah guru. Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Selanjutnya kelompok eksperimen disuruh berbicara sesuai tugas teks drama yang diberikan oleh guru.

## 3. Pasca Eksperimen

Diduga melalui penggunaan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat ditingkatkan kemampuan berbicara bagi siswa kelompok eksperimen. Diduga keaktifan siswa dalam berbicara pada siswa kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol.

Rangkaian dari kerangka berpikir tersebut dapat divisualisasikan melalui bagan berikut ini:



Bagan 1. Kerangka Berpikir

### C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir, maka hipotesis penelitian ini adalah kemampuan menulis, menyimak, membaca dan berbicara dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan teks drama sudah efektif meningkatkan empat keterampilan berbahasa.